



Pelayanan Vaksinasi Rabies di Desa Kala, Kabupaten Bima

Ilva Karunia Putri Oeina

Program Studi Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Pendidikan Mandalika

Abstrak

Rabies termasuk penyakit zoonosa yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia dengan dampak buruk yang cukup besar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan layanan vaksinasi rabies di Desa Kala Kabupaten Bima. Metode yang digunakan yaitu mendatangi langsung rumah warga (*door to door*) yang memiliki anjing peliharaan penjaga ladang. Kegiatan ini berlangsung selama bulan November. Hasil yang diperoleh yaitu sebanyak 12 ekor anjing telah berhasil divaksinasi rabies. Masyarakat Desa Kala begitu antusias dan sangat kooperatif dalam mengikuti kegiatan vaksinasi rabies bagi anjing peliharaannya.

Kata Kunci

vaksinasi, rabies, desa

Pendahuluan

Rabies adalah penyakit infeksi virus zoonosis (menular dari hewan ke manusia). Infeksi ini ditularkan ke manusia oleh hewan yang sudah terjangkiti virus tersebut. Hewan yang paling terserang oleh virus rabies diantaranya anjing, rakun, kelelawar, dan rubah (Yousaf et al., 2012; Warrel & Warrel, 2015). Virus rabies menginfeksi sistem saraf pusat. Jika seseorang tidak menerima perawatan medis yang tepat setelah terpapar rabies, virus tersebut dapat menyebabkan penyakit di otak, yang pada akhirnya menyebabkan kematian (Center for Disease Control and Prevention, 2021).

Penyakit rabies dapat berdampak buruk juga terhadap kondisi perekonomian suatu daerah. Sebagai contoh kasus, total kerugian ekonomi akibat rabies di Provinsi Nusa Tenggara Timur periode 1998-2007 yaitu sebesar Rp 142 milyar atau Rp 14,2 milyar per tahun. Kerugian tersebut mencakup biaya per tahun untuk pengobatan kesehatan masyarakat sebesar Rp 19,9 milyar, biaya vaksinasi rabies pada anjing sebesar Rp 7 milyar dan biaya eliminasi Rp 5,3 milyar. Akumulasi biaya PET dan biaya vaksinasi serta eliminasi merupakan total kerugian ekonomi (Wera et al., 2012).

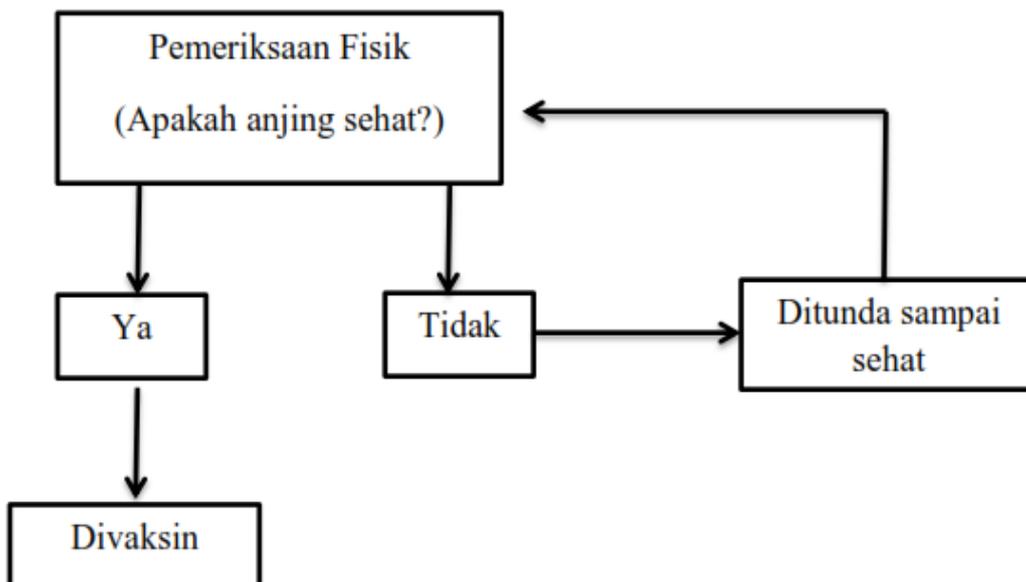
Provinsi Nusa Tenggara Barat pernah mengalami kasus luar biasa (KLB) rabies pada tahun 2019 (Dinkes Provinsi NTB, 2019). Hasil penyelidikan epidemiologi lebih lanjut yang dilakukan oleh tim terpadu dari Ditjen P2P Kementerian Kesehatan dan Ditjen PKH Kementerian Pertanian terkait dugaan adanya kejadian luar biasa (KLB) Rabies pada tanggal 17-20 Januari 2019 ditemukan 192 kasus gigitan hewan penular rabies dan 2 kasus kematian pada manusia karena rabies (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Anjing sebagai salah satu hewan yang menjadi media penularan rabies ternyata banyak dimanfaatkan oleh masyarakat di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat sebagai penjaga ladang. Tanaman masyarakat di ladang kerap dihabisi dan rusak oleh babi maupun monyet. Kebiasaan masyarakat ini telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Luasnya ladang di daerah perbukitan atau pegunungan menjadi salah satu hambatan bagi masyarakat dalam menjaga tanaman ladangnya. Oleh karena itu, pemeliharaan dan penggunaan anjing menjadi pilihan yang dianggap efektif dalam menghalau hewan perusak.

Dengan melihat kejadian-kejadian sebelumnya, maka anjing yang ada di Desa Kala Kabupaten Bima perlu mendapatkan vaksinasi rabies. Vaksinasi rabies merupakan salah satu upaya strategis dan tepat dalam rangka mencegah penularan rabies sebelum terjadinya kasus kematian maupun kerugian ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, pelaksana pengabdian kepada masyarakat berinisiatif untuk melakukan pelayanan vaksinasi rabies pada anjing di Desa Kala, Kabupaten Bima.

Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode mendatangi langsung rumah warga (*door to door*) yang memiliki anjing untuk divaksin rabies. Kegiatan vaksinasi ini berlangsung mulai dari tanggal 18-21 Oktober 2021 yang bertempat di Desa Kala, Kabupaten Bima. Jumlah anjing yang dilakukan vaksinasi rabies sebanyak 12 ekor. Peralatan dan bahan yang digunakan dalam kegiatan vaksinasi antara lain suntikan dan vaksin rabies.



Gambar 1. Proses vaksinasi rabies



Hasil dan Pembahasan

Kegiatan vaksinasi rabies dilakukan dengan alur sebagaimana yang tercantum pada Gambar 1. Anjing yang menerima vaksin adalah anjing sehat yang sudah dipastikan kondisinya melalui pemeriksaan fisik umum oleh petugas vaksinator. Kegiatan pelayanan vaksinasi ini juga dibuat beberapa kali dan lebih fleksibel sehingga anjing yang terlewatkan saat vaksinasi karena sulit ditangkap, sakit atau masih dalam masa pengobatan nantinya tetap akan mendapatkan vaksin sesuai dengan jadwal yang disepakati oleh pemilik ternak dan petugas vaksinator. Anjing umumnya sudah dikandangkan atau diikat di pekarangan rumah agar memudahkan tim vaksinator dalam memberikan pelayanan vaksinasi.

Tabel 1. Daftar jumlah anjing yang divaksinasi rabies

No	Nama Pemilik	Jumlah anjing yang divaksinasi (ekor)
1	Ismail	1
2	Sujarman	1
3	Muhtar	2
4	M. Ali	2
5	Efendi	1
6	Jufrin	2
7	Haris	1
8	Amilub	2
Total		12

Setelah melalui proses pemeriksaan fisik dan kesehatan, didapatkan anjing yang divaksinasi sebanyak 12 ekor (Tabel 1). Proses vaksinasi dibantu oleh pemilik anjing sendiri agar anjing tersebut tetap tenang dan tidak liar. Para pemilik anjing telah memiliki kesadaran akan pentingnya melakukan vaksinasi rabies terhadap anjing peliharaannya. Hal ini sejalan dengan temuan Wicaksono et al (2018) bahwa sikap masyarakat dalam pengendalian rabies sebagian besar (69,5%) termasuk dalam kategori sikap positif.



Gambar 2. Kegiatan vaksinasi rabies

Selain dilakukannya vaksinasi rabies, para pemilik juga diberikan edukasi tentang bagaimana mencegah rabies pada manusia (Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik, 2016) yaitu:

1. Pencucian luka

Pencucian luka dengan menggunakan sabun merupakan hal yang sangat penting dan harus segera dilakukan setelah terjadi pajanan (jilatan, cakaran atau gigitan) terhadap HPR untuk membunuh virus rabies yang berada di sekitar luka gigitan. Seperti telah dipaparkan dalam sifat virus rabies dimana virus dapat diinaktivasi dengan sabun karena selubung luar yang terdiri dari lipid akan larut oleh sabun.

Pencucian luka dilakukan sesegera mungkin dengan sabun dibawah air mengalir selama kurang lebih 15 menit. Pencucian luka tidak menggunakan peralatan karena dikhawatirkan dapat menimbulkan luka baru dimana virus akan semakin masuk ke dalam. Pencucian luka dapat dilakukan oleh penderita atau keluarga penderita kemudian diberikan antiseptic. Setelah itu penderita luka gigitan HPR segera dibawa ke puskesmas atau rumah sakit yang menjadi Rabies Center untuk mendapatkan tatalaksana selanjutnya.

2. Pemberian antiseptik

Setelah dilakukan pencucian luka sebaiknya diberikan antiseptik untuk membunuh virus rabies yang masih tersisa di sekitar luka gigitan. Antiseptik yang dapat diberikan diantaranya *povidon iodine*, alkohol 70%, dan zat antiseptik lainnya.

3. Pemberian vaksin anti-rabies (VAR) dan serum anti rabies (SAR)

Tujuan pemberian vaksin anti rabies adalah untuk membangkitkan sistem imunitas dalam tubuh terhadap virus rabies dan diharapkan antibodi yang terbentuk akan menetralisasi virus rabies. Namun bila virus rabies telah mencapai susunan saraf pusat



pemberian vaksin anti rabies ini tidak akan memberikan manfaat lagi. Pemberian vaksin anti rabies dan serum anti rabies perlu dipertimbangkan kondisi hewan pada saat pajanan terjadi, hasil observasi hewan, hasil pemeriksaan laboratorium spesimen otak hewan, serta kondisi luka yang ditimbulkan

Kesimpulan

Proses vaksinasi berlangsung lancar dengan kerjasama yang baik dengan pemilik anjing. Dengan telah dilakukannya vaksinasi, diharapkan anjing penjaga ladang terhindar dari virus rabies sehingga tidak akan membahayakan orang nantinya.

Saran

Perlu adanya kerjasama berkelanjutan antara kelompok warga dengan pihak UPT Kesehatan Hewan.

Daftar Pustaka

- Center for Disease Control and Prevention. (2021). Rabies. Dapat diakses di: <https://www.cdc.gov/rabies/index.html>
- Dinas Kesehatan Provinsi NTB. (2019). Pers Realese Kasus Luar Biasa (KLB) Rabies Provinsi NTB Update 25 Februari 2019. Dapat diakses di: <https://dinkes.ntbprov.go.id/berita/pers-realese-kasus-luar-biasa-klb-rabies-provinsi-ntb-update-25-februari-2019/>
- Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor dan Zoonotik. (2016). *Buku saku petunjuk teknis penatalaksanaan kasus gigitan hewan penular rabies di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). Angka kematian kasus rabies di NTB rendah. Dapat diakses di: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20190228/0129576/angka-kematian-kasus-rabies-ntb-rendah/>
- Warrell, M. J., & Warrell, D. A. (2015). Rabies: the clinical features, management and prevention of the classic zoonosis. *Clinical Medicine*, 15(1): 78–81.
- Wera, E., Geong, M., & Sanam, M.U.E. (2012). Kerugian ekonomi akibat penyakit rabies di Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Veteriner*, 13(4): 389-394.
- Wicaksono, A., Ilyas, A.Z., Sudarnika, E., Lukman, D.W., & Ridwan, Y. (2018). Pengetahuan, sikap, dan praktik pemilik anjing terkait rabies di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. *Jurnal Veteriner*, 19(2): 230-241.
- Yousaf, M., Qasim, M., Zia, S., Rehman Khan, M. ur, Ashfaq, U., & Khan, S. (2012). Rabies molecular virology, diagnosis, prevention and treatment. *Virology Journal*, 9(1): 50.